

BAB IV
ANALISIS KISAH LUQMAN AL-HAKIM DALAM AL-QUR'AN
MENGGUNAKAN HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY

Pada bab ini, penulis akan memaparkan pemahaman ayat dari kisah Luqman Al-Hakim menggunakan hermeuneutika yang diusung oleh Wihelm Dithey beserta analisis pemahaman penulis.

A. Kisah Luqman Al-Hakim dalam Alquran

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَنفِقًا حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia

dengan baik, dan ikutlah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

B. Pemahaman Kisah Luqman Al-Hakim dengan Menggunakan Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Dalam memahami sebuah teks, Wilhelm Dilthey menempatkan hermeneutika sebagai studi tentang ekspresi kehidupan batin yang terbakukan dalam bahasa (*linguistically fixed expression of life*). Wilhelm Dilthey mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami melalui tiga proses yang terdiri dari *erlebnis*, *ausdruck* dan *verstehen*. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis membalik urutannya menjadi *ausdruck*, *erlebnis* kemudian *verstehen* karena yang pertama kita ketahui adalah ekspresi hidupnya. *Ausdruck* (ekspresi) menurut Dilthey ialah segala sesuatu yang terekspresikan dalam hidup pelaku sejarah baik itu berupa perkataan, tindakan ataupun sebuah karya, sedangkan *erlebnis* merupakan pengalaman hidup dan basis untuk memahami hermeneutika Dilthey yang memberikan makna dalam diri seseorang. Terdapat hubungan timbal balik antara peristiwa kesejarahan dengan ungkapan atau ekspresi yang terdapat dalam setiap kisah yang akan lebih jelas jika kita menelusuri kisah tersebut. Dari penelusuran dua hal tersebut, lahirlah *verstehen* (pemahaman) yang berarti mewujudkan kembali apa yang dialami orang lain seolah-olah kita menyaksikan kejadian tersebut.

Untuk mempermudah prosesnya, penulis membagi kisah Luqman Al-Hakim ke dalam dua fragmen. Fragmen pertama akan membahas seputar pemberian hikmah kepada Luqman dan fragmen kedua membahas tentang

dialog antara Luqman dengan anaknya. Dalam setiap fragmen, akan dipaparkan tiga pokok gagasan utama dari teori hermeneutika Dilthey berupa *Ausdruck*, *erlebnis* dan *verstehen* yang akan dibahas lebih lanjut berikut ini:

1. Fragmen I (Pemberian hikmah kepada Luqman)

Ausdruck: Luqman adalah seorang lelaki yang dikaruniai hikmah oleh Allah sebagaimana termaktub dalam Firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ... (١٢)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman...

Hikmah yang Allah berikan kepada Luqman antara lain berupa ilmu, agama dan kebenaran dalam perkataan. Ada banyak kata-kata bijak yang telah diriwayatkan secara turun-temurun. Luqman memberikan fatwa sebelum Daud As. diutus dan sempat menjumpai masanya, lalu menimba ilmu darinya dan meninggalkan fatwanya. Ketika ditanya mengenai sikapnya itu, ia menjawab, “Tidakkah lebih baik bagiku berhenti memberi fatwa bila telah ada yang menanganinya?” Ketika ditanyakan kepadanya, “Siapakah orang yang jahat itu?” Luqman menjawab, “Orang yang tidak peduli bila orang lain melihatnya berbuat jahat”.¹

Pemberian hikmah kepada Luqman ini akan memunculkan pertanyaan mengapa Allah memberikan hikmah kepadanya. Bagaimanakah sikap Luqman dalam kehidupan sehari-harinya hingga hikmah itu Allah berikan kepadanya?

Erlebnis: Ada beragam pendapat mengenai siapakah sosok dan karakter bernama Luqman ini. Ada yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang nabi. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah seorang hakim di kalangan Bani Israil. Kemudian ketika Daud As. diutus sebagai nabi, ia berhenti menyampaikan fatwa. Dia ditanya mengapa tidak lagi menyampaikan fatwa, lalu jawabnya, “tidakkah cukup bagiku ketika aku

¹ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, ed. by Andi Wicaksono (Solo: Aqwam, 2017).

dicukupkan?”. Riwayat lain mengatakan bahwa ia adalah orang Nauba dari kalangan penduduk Mesir berkulit hitam. Disebutkan dalam Fath Al-Bari (VI/466) dan Tafsir Ath-Thabari (XXI/89) dengan sanad dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Luqman adalah seorang hamba sahaya dari Habasyah”.²

Dalam nash sahih secara tegas menyebutkan bahwa Luqman semasa dengan Daud As. dan Allah memberinya hikmah meski tidak memberinya nubuwah. Dia hanya seorang hamba saleh yang diberi Allah hikmah. Dia berkulit hitam karena asli Habasyah. Ada keterangan yang memperkuat bahwa Luqman berkulit hitam seperti disebutkan dalam Ath-Thabari dengan sanad sahih (XXI/89) hingga Sa'id bin Musayyib, bahwa ada orang berkulit hitam mendatangi Sa'id untuk meminta-minta, kemudian Sa'id berkata, “Jangan kau sedih karena kau berkulit hitam, karena ada tiga orang terbaik yang berkulit hitam, yaitu Bilal, Mahja' maula Umar bin Khattab dan Luqman Al-Hakim. Dia orang hitam dari Nauba dan kedua bibirnya tebal.”³ Al-A'masy menuturkan bahwa mujahid berkata, “Luqman adalah seorang hamba sahaya, berkulit hitam, berbibir tebal dan kedua kakinya pecah-pecah”. Sa'id Az-Zubaidi meriwayatkan bahwa Mujahid berkata, “Luqman Al-Hakim adalah seorang hamba sahaya Habasyah, berbibir tebal, kedua kakinya pecah-pecah dan hakim Bani Israil.” Adapun para ulama menyebutkan bahwa Luqman adalah hakim Bani Israil di masa Daud As.⁴

Ibnu Jarir berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Qais yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang budak berkulit hitam dengan bibir tebal, dan telapak kaki lebar. Kemudian ia kedatangan seorang lelaki saat berada dalam suatu majelis dan sedang berbincang-bincang dengan orang banyak. Lelaki itu bertanya kepadanya, "Bukankah kamu yang pernah menggembalakan kambing bersamaku di tempat ini dan itu?" Luqman menjawab, "Benar." Lelaki itu bertanya, "Lalu

² Ath-Thahir, hlm.725.

³ Ath-Thahir, hlm. 726.

⁴ Muqtadir, hlm. 25.

apakah yang membuatmu mencapai kedudukan seperti yang kulihat sekarang?" Luqman menjawab, "Jujur dalam berkata, dan tidak ikut campur terhadap apa yang bukan urusanku." Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Safwan, telah menceritakan kepada kami Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Yazid, dari Jabir yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah mengangkat Luqmanul Hakim (ke kedudukan yang tinggi) berkat hikmah (yang dianugerahkan-Nya). Pernah ada seorang lelaki yang mengenalnya di masa lalu bertanya, "Bukankah kamu budak si Fulan yang dahulu menggembalakan ternak kambingnya?" Luqman menjawab, "Benar." Lelaki itu bertanya, "Lalu apakah yang menghantarkanmu dapat mencapai kedudukan seperti yang kulihat sekarang?" Luqman menjawab, "Takdir Allah, menunaikan amanat, berkata jujur dan tidak ikut campur terhadap apa yang bukan urusanku".⁵

Abdullah ibnu Wahb mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Ayyasy Al-Qatbani, dari Umar maula Gafrah yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki berdiri di hadapan Luqmanul Hakim, lalu bertanya, "Bukankah engkau adalah Luqman budak Banil Has-sas?" Luqman menjawab, "Ya." Lelaki itu bertanya lagi, "Bukankah engkau pernah menggembalakan kambing?" Luqman menjawab, "Ya." Lelaki itu bertanya lagi, "Bukankah kamu berkulit hitam?" Luqman menjawab, "Adapun warna hitam kulitku ini jelas, lalu apakah yang mengherankanmu tentang diriku?" Lelaki itu menjawab, "Orang-orang banyak yang duduk di hamparanmu, dan berdesakan memasuki pintumu, serta mereka rida dengan ucapanmu." Luqman berkata, "Hai Saudaraku, jika engkau mau mendengarkan apa yang akan kukatakan kepadamu, tentu kamu pun dapat seperti diriku." Luqman melanjutkan perkataannya, "Aku selalu menundukkan pandangan mataku (dari hal-hal yang diharamkan), lisanku selalu kujaga, makananku selalu bersih (halal), kemaluanku aku jaga (tidak

⁵ Muqtadir, hlm. 26.

melakukan zina), aku selalu jujur dalam perkataanku, semua janjiku selalu kutepati, tamu-tamuku selalu ku muliakan, para tetanggaku selalu ku hormati, dan aku tidak pernah melakukan hal yang tidak perlu bagiku. Itulah kiat yang menghantarkan diriku kepada kedudukanku sekarang seperti yang kamu lihat”.⁶

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Abul Asy-hab, dari Khalid Ar-Rab'i yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu yang merupakan budak Habasyah, Majikannya berkata kepadanya, "Sembelihlah kambing ini buat kami!" Maka Luqman menyembelih kambing itu. Lalu si majikan berkata, "Keluarkanlah dua anggota jeroannya yang paling baik." Kemudian Luqman mengeluarkan lidah dan hati kambing tersebut, sesudah itu Luqman tinggal selama masa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian majikannya kembali memerintahkannya, "Sembelihlah kambing ini buat kami!" Maka Luqman menyembelihnya, dan si majikan berkata kepadanya, "Keluarkanlah dua anggota jeroannya yang paling buruk," maka Luqman mengeluarkan lidah dan hati kambing itu. Si majikan bertanya kepadanya, "Aku telah memerintahkan kepadamu untuk mengeluarkan dua anggota jeroannya yang terbaik, dan kamu mengeluarkan keduanya. Lalu aku perintahkan lagi kepadamu untuk mengeluarkan dua anggotanya yang paling buruk, ternyata kamu masih tetap mengeluarkan yang itu juga, sama dengan yang tadi." Maka Luqman menjawab, "Sesungguhnya tiada sesuatu anggota pun yang lebih baik daripada keduanya jika keduanya baik, dan tiada pula yang lebih buruk dari pada keduanya bila keduanya buruk”.⁷

Dalam suatu *atsar gharib* yang berasal dari Qatadah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnu Yahya ibnu Ubaid Al-Khuza'i, telah

⁶ Katsir, hlm. 399.

⁷ Katsir, hlm. 398.

menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Basyir, dari Qatadah yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan Luqman memilih antara hikmah dan kenabian. Maka Luqmanul Hakim memilih hikmah dan tidak memilih kenabian. Qatadah meneruskan kisahnya bahwa, lalu Jibril mendatangnya saat ia sedang tidur. Jibril menaburkan kepadanya atau mencipratkan kepadanya hikmah itu. Pada pagi harinya Luqman dapat mengucapkan kata-kata hikmah.

Sa'id mengatakan, Qatadah pernah berkata bahwa dikatakan kepada Luqman, "Mengapa engkau memilih hikmah, padahal Tuhanmu menyuruhmu memilih?" Maka Luqman menjawab, "Seandainya aku diharuskan menjadi nabi, tentulah aku berharap beroleh keberhasilan dan tentu pula aku berharap dapat menunaikan tugas risalahku sebaik-baiknya. Tetapi ternyata Dia menyuruhku memilih, maka aku merasa khawatir bila tidak mampu menjalankan tugas kenabian. Karena itulah hikmah lebih aku sukai." Riwayat ini bersumber dari jalur Sa'id ibnu Basyir, dia berpredikat agak *daif* dan para ulama hadis banyak yang membicarakan kelemahannya.⁸

Dari berbagai riwayat hadits yang telah dipaparkan di atas, akan tergambar di benak kita bahwa Luqman Al-Hakim adalah lelaki biasa pada umumnya yang bahkan berkasta rendah. Hal itu digambarkan dalam beberapa riwayat hadits yang menyatakan pekerjaan serta ciri-ciri fisiknya. Meskipun ditempa dengan kehidupan yang cukup keras, Luqman memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang yang senasib dengannya yaitu berperangai sangat baik. Dalam buku karangan Ibrahim Abdul Muqtadir berjudul "Wisdom Of Luqman El-Hakim" disebutkan bahwa Luqman memiliki sikap yang luar biasa yakni selalu menundukkan pandangan, menahan lisan, menjaga ketamakan, menjaga kemaluan, jujur dalam bertutur kata, menepati janji, memuliakan tamu, menjaga tetangga dan meninggalkan yang tidak berguna. Hal itulah yang membuat dirinya istimewa di mata Allah sehingga ia mendapat perlakuan istimewa juga dari

⁸ Muqtadir, hlm. 28.

Allah dengan memberikan hikmah kepadanya, di mana hikmah itu tidak diberikan pada orang lain yang sezaman dengannya.

Versthen: tolak ukur kemuliaan seorang hamba di mata Allah bukanlah perkara yang terlihat oleh mata seperti halnya rupa dan harta.

Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَاقُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Perbedaan segala hal lahiriyah di dunia ini bukanlah tolak ukur seorang hamba mendapat posisi mulia di hadapan Allah karena penilaian Allah berasal dari tingkatan ketaqwaan hambanya. Taqwa berarti melakukan segala hal yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbedaan yang Allah ciptakan sebenarnya bertujuan untuk menguji hambanya. Jika lolos melewati cobaan tersebut, maka Allah akan memberikan berbagai kemudahan dalam setiap langkah yang dilaluinya sebab ketika Allah telah mencintai hamba-Nya dan meridhoinya, Allah akan memberikan apapun tanpa harus diminta. Seperti halnya Luqman yang diberi keistimewaan oleh Allah yang serta merta mengangkat derajatnya di hadapan manusia lainnya.

Hal tersebut membuktikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat hal yang istimewa tanpa memandang siapa dia. Entah itu orang yang berkedudukan tinggi atau rendah (dalam pandangan manusia) karena di mata Allah pembedanya hanyalah tingkat ketaqwaan masing-masing individunya.

2. Fragmen II (Dialog Luqman dan anaknya)

Ausdruck: telah terabadikan dalam Alquran tentang Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya. nasihat tersebut tertuang dalam bentuk dialog sehingga yang terbayang dalam benak kita Luqman sedang menasihati anaknya dan sang anak mendengarkan itu secara seksama.

Luqman mengawali nasihatnya dengan penekanan pentingnya mengesakan Allah bahaya mempersekutukan-Nya. Dalam surah Luqman ayat 13 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa kata *يَعِظُهُ* terambil dari kata *عظ* yang berarti nasihat kebaikan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* berfungsi untuk menggambarkan bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak melainkan penuh kasih sayang. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya secara terus-menerus, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *يَعِظُهُ*. Selanjutnya ialah kata *يَا بُنَيَّ* dimana pola tersebut menggambarkan kemungilan. Asal katanya ialah *ابن* dari kata *ابن* yaitu anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, dapat dikatakan bahwa ayat di atas merupakan isyarat bahwa dalam mendidik hendaknya dilandasi dengan kasih sayang. Luqman memulai nasihatnya dengan penekanan agar tidak mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Redaksi pesannya berbentuk larangan mempersekutukan Allah merupakan

penegasan urgensi meninggalkan hal yang buruk sebelum mengerjakan hal yang baik.⁹

Syirik adalah sebuah kezhaliman yang besar karena syirik berarti kita menzalimi diri sendiri. Hukum akan dan logika setelah hukum syariat melarang kita menyekutukan Allah karena orang yang menyekutukan Allah adalah orang yang menghalangi dirinya sendiri untuk mendapat ampunan-Nya, karena Allah telah berfirman dalam Surah An-Nisa' ayat 48 “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (Syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa besar*”.¹⁰

Setelah menegaskan ketauhidan, Luqman melanjutkan petuahannya untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua, meskipun keduanya mengajak dalam kesyirikan. Memperlakukan orang tua dengan baik merupakan hukum mutlak karena yang harus kita hindari ialah kesyirikannya, bukan malah menjauhi bahkan berlaku buruk terhadap orang tua. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 14-15 yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 298.

¹⁰ Ath-Thahir, hlm. 728.

Ayat tersebut bagai mengemukakan: *Dan Kami wasiatkan*, yaitu berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya*; disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan bertambah-tambah. Lalu dia melahirkan dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusui setiap saat, bahkan di tengah malam ketika manusia lain tidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapiakan *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak jika ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukurlah kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di muka bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah*, tidak kepada selain Aku *kembali kamu* semua, wahai manusia, untuk kamu mempertanggungjawabkan kesyukuran itu.¹¹

Penekanan terhadap jasa ibu pada ayat tersebut dikarenakan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahannya. Meskipun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu, jasanya tidak dapat diabaikan dan anak tetap wajib mendoakannya, sebagaimana firman Allah: *Rabbi, Tuhanku! Kasihanilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil*".

Firman-Nya *وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ* mengisyaratkan bahwa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusunan ini bukan sekedar untuk memelihara kalangsungan hidup anak, tetapi juga menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah masing-masing pesan disertai dengan argumennya: *Jangan menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar*". Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orangtua ditekankannya

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, hlm. 300.

bahwa “*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun*”. Seperti inilah seharusnya materi pendidikan diberikan. Ia dapat dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dapat dijangkau manusia melalui penalaran akalnya.¹²

Setelah menekankan pentingnya berbakti sebelumnya, sekarang mari kita gambarkan kasus pengecualian mematuhi perintah orang tua. Ayat diatas menyatakan : *Dan jika keduanya apalagi jika hanya salah satunya. Terlebih jika orang lain memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, apalagi telah dijelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan engkau mengetahui jika berfikir, maka janganlah engkau mematuhi keduanya.* Namun, jangan memutuskan hubungan atau tidak menghormatinya. Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetaplah berbakti kepada keduanya *dan pergaulilah keduanya di dunia* yaitu selama mereka hidup dan terlibat dalam urusan duniawi (bukan akidah) *dengan cara yang baik, tetapi jangan biarkan ini mengorbankan agamamu.* Karena itu, perhatikan tuntutan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam segala urusanmu karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Ku lah juga urusan akhirat nanti kembali kamu semua, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, karena masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Kata *جَاهِدًا* terambil dari kata *جهد* yakni kemampuan. Pola kata ini menggambaran adanya upaya sungguh-sungguh. Jika sungguh-sungguh pun dilarangnya (bisa dalam bentuk ancaman) apalagi jika hanya sekedar imbauan atau peringatan. Kata *مَعْرُوفًا* mencakup segala hal yang dinilai baik oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Diriwayatkan bahwa Asma’ puteri Sayyidina Abu Bakar ra., pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma bertanya

¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur’an*, hlm. 301-302.

kepada nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka, Rasulullah Saw. memerintahnya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya. Sungguh menakjubkan perintah Alquran melalui nasihat ini karena Alquran memposisikan berbakti kepada orang tua sebagai perintah mutlak yang harus dilaksanakan dan tidak boleh ditentang dalam situasi dan kondisi apapun (kecuali mengajak pada keburukan).¹³

Luqman memperdalam kembali keimanan di hati anaknya agar selalu merasakan pengawasan Allah karena setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapat ganjarannya masing-masing. Dalam Alquran surah Luqman ayat 16 Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتُقَالِ حَبِيَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menggambarkan kedalaman ilmu Allah yang juga dapat ditunjukkan dengan pernyataan di akhir ayat sebelumnya: "... maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Luqman berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu yang baik atau buruk bahkan seberat biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi, seperti dalam batu karang sekecil sesempit dan sekuat batu apapun, atau di langit yang begitu luas dan tempat tinggi atau di dalam perut bumi yang sangat dalam, dimanapun ia berada niscaya Allah akan mendatangkannya kemudian menghitung dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput dari-Nya."¹⁴

¹³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, hlm. 303-304.

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, hlm. 305-306.

Dengan kata lain, Allah pasti akan mendatangkannya pada hari kebangkitan, ketika timbangan amal perbuatan telah dipasang dan pembalasan amal perbuatan ditunaikan. Orang yang berbuat baik akan dibalas kebaikan, dan orang yang berbuat buruk maka akan dibalas buruk juga, seperti firman-Nya dalam surah Al-Anbiya' ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun, hingga akhir ayat.

Dan firman Allah Swt dalam surah Az-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula

Seandainya *zarah* berada di tempat yang terlindung dan tertutup seperti di batu besar, terbang di langit atau bahkan terkubur dalam tanah, Allah pasti akan membalasnya. Sesungguhnya tidak ada tempat persembunyian bahkan sebesar *zarah*, baik di langit maupun di bumi.

Setelah akidah tertanam kuat dalam hati dan jiwa, serta telah merasakan pengawasan Allah, Luqman melanjutkan wasiatnya kepada sang anak agar beribadah seraya mengarahkannya pada induk segala ibadah yaitu shalat¹⁵ seperti firman Allah dalam surah Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

¹⁵ Ath-Thahir, hlm. 734.

Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dalam Ibnu Katsir juga ditegaskan bahwa shalat dilakukan dengan batasannya, fardu-fardu dan waktunya. ¹⁶ Dan selain engkau menjaga diri sendiri dan menjauhkaannya dari kekejian dan kemunkaran, anjurkan juga orang lain untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang dapat engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah* mereka dari *kemungkaran*. Memang banyak tantangan dan rintangan yang engkau hadapi saat menjalankan tuntunan Allah, maka tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam menjalankan tugas. *Sesungguhnya yang demikian itu* adalah kedudukan yang sangat mulia dan tinggi tingkatannya dalam kebaikan yaitu shalat, *amar ma'ruf nahi munkar* dan kesabaran *termasuk hal-hal yang* yang diperintahkan Allah agar *diutamakan* sehingga tidak alasan untuk mengabaikannya.¹⁷

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal saleh, yang mana puncak tertingginya adalah shalat dan amal saleh yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi munkar serta anjuran berupa benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari kegagalan, yaitu kesabaran dan ketabahan. Perintah ma'ruf berisi pesan tentang apa yang harus dilakukan, karena tidak wajar jika menyuruh orang lain tetapi diri sendiri belum mengerjakannya. Demikian pula melarang kemungkaran mengharuskan orang yang melarangnya untuk menghentikan diri melakukannya sejak awal.¹⁸ Siapapun yang menyeru amar ma'ruf dan nahi munkar harus mengetahui bahwa ada asas yang harus diketahui dalam melakukannya. Pertama, tidak memosisikan diri sebagai hakim bagi orang lain karena Allah-lah yang berhak memutuskan perkara manusia, baik itu surga atau neraka. Kedua, kita harus mengetahui bahwa hidayah berada di

¹⁶ Katsir, hlm. 404.

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, hlm. 308.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, hlm. 309.

tangan Allah. Kita hanya bertugas menyampaikan tanpa harus memaksa. Ketiga, penyampaiannya harus menggunakan tutur kata yang lemah lembut. Terakhir, dalam penyampaiannya harus disertai keteladanan perilaku yang sesuai dengan yang di sampaikan.¹⁹

Nasihat Luqman selanjutnya berkaitan dengan etika dan tata krama berinteraksi dengan manusia. Pelajaran bertema akidah selalu ia selingi dengan pelajaran bertema moral. Tujuannya tidak hanya untuk membuat yang dididik tidak bosan dengan materi, tetapi juga menunjukkan doktrin bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²⁰ Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 18-19 yakni:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan* wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga *engkau* berkeras *memalingkan pipimu*, yakni mukamu *dari manusia* siapapun dia disertai dengan penghinaan dan kesombongan. Tetapi perhatikanlah wajah berseri dan rendah hati pada setiap orang. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan-berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombang lagi membanggakan diri*. *Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu*, yaitu jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga terlalu pelan sampai menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga

¹⁹ Ath-Thahir, hlm. 735.

²⁰ Ath-Thahir, hlm. 735.

tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.²¹

Ibnu Jarir mengatakan bahwa asal kata الصَّعْر adalah penyakit yang menyerang leher dan kepala unta yang lama-kelamaan menyebabkan leher terpisah dari kepalanya. Kemudian kata itu digunakan sebagai metafora untuk orang yang sombong. Hal ini juga dijelaskan pada ayat selanjutnya yaitu jangan berlebihan dalam bicara dan jangan mengeraskan suara terhadap hal-hal yang tidak berguna. Mujahid dan yang lainnya mengatakan bahwa suara yang paling buruk sebenarnya adalah suara keledai. Suara yang terlalu keras itu diserupakan dengan suara keledai dalam hal keras dan nada tingginya. Selain itu, Allah tidak menyukai suara tersebut. Penyerupaan dengan suara keledai menunjukkan bahwa hal tersebut dilarang dan sangat dicela.²²

Nasihat-nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya bukan lah sesuatu hal aneh sebab semua orang tua (baik) pasti memberikan yang terbaik untuk anaknya. Yang mengherankan ialah nasihat itu keluar dari lisan seorang Luqman yang semasa hidupnya banyak mengalami kesulitan karena berasal dari kasta rendah yang mana dalam kehidupan nyata, orang berkasta rendah sering mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan di lingkungan hidupnya. Lalu bagaimana bisa Luqman yang ditempa kerasnya kehidupan, akan tetapi yang mengalir dari lisannya justru nasihat-nasihat yang sangat berharga?

Erlebnis: segala ucapan berupa nasihat yang telah dituturkan oleh Luqman tentu bukanlah suatu kata yang kebetulan keluar dari lisannya. Semua nasihatnya dapat terucap sebab ia diberi keistimewaan oleh Allah berupa hikmah sebagaimana yang telah termaktub dalam Alquran surah Luqman ayat 12 berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ... (١٢)

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, hlm. 311.

²² Katsir, hlm. 404.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman...

Menurut riwayat Sa'id ibnu Abu Arubah, dari Qatadah, yang dimaksud hikmah dalam makna tersebut adalah pengetahuan tentang agama Islam. Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa maksud hikmah dalam ayat ini adalah pemahaman, ilmu dan ungkapan.

Ulama memberikan berbagai keterangan tentang makna hikmah diantaranya Al-Biq'a'i yang beranggapan bahwa hikmah berarti "mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu alamiah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu." Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang jika digunakan/diperhatikan dapat mencegah mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan dapat mendatangkan kemaslahatan serta kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan menjadi liar. Memilih tindakan yang terbaik dan tepat adalah manifestasi dari hikmah. Memilih yang terbaik dan tepat diantara dua hal buruk pun disebut hikmah dan pelakuknya disebut *hakim* (bijaksana). Orang bijak harus memiliki keyakinan penuh terhadap pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga ia dapat tampil percaya diri, tanpa ragu dalam berkata, dan tidak melakukan sesuatu dengan coba-coba.²³

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa Luqman adalah anak Anqa ibnu Sadun, dan nama anaknya ialah Saran, menurut suatu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily.²⁴ Jumhur mufasir menyatakan bahwa anak Luqman itu musyrik, sehingga Luqman terus menerus menasihati anaknya sampai sang anak mengesakan Allah. Pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur dalam tafsirnya hanyalah sekadar dugaan.

Dalam konteks ayat perintah berbakti pada orang tua, Ibnu 'Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman, ketika menyampaikan nasihat ini

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, hlm. 292.

²⁴ Katsir, hlm. 400.

kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: “*Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka Dia mewasiatkan berbakti kepadaku*”.²⁵ Fitrah sendiri telah menjamin terpeliharanya anak oleh kedua orang tua. Demi anak, orang tua rela mengorbankan apapun yang dimilikinya tanpa mengeluh sedikit pun. Semua dilakukan dengan senang hati seolah-olah merekalah yang menikmatinya. Fitrah telah menjamin orang tua berbuat baik pada anak tanpa diperintahkan. Sementara anak memerlukan nasihat yang diulang-ulang agar selalu memerhatikan generasi yang telah mengorbankan diri untuk mereka.²⁶

Beberapa riwayat menyebutkan masa hidup Luqman. Disebutkan dalam nash sahih dari Anas bin Malik, ia berkata, “Suatu ketika, Luqman berada di samping Dawud ketika sedang merajut baju besi. Dia memintalnya seperti ini dengan tangannya. Luqman merasa heran dan bermaksud untuk menanyakan kegunaan baju besi itu. Namun hikmah mencegahnya bertanya. Sesusai merajut baju besi, Dawud menggunakannya lalu berkata, “sebaik-baik baju perang ialah baju ini.” Setelah itu, Luqman berkata kepadanya, “Diam itu termasuk hikmah dan sedikit sekali orang yang melakukannya. Sebenarnya aku tadi ingin bertanya kepadamu tentang kegunaan baju besi itu tapi aku diam, sampai akhirnya kau memperagakan sendiri kegunaannya, sehingga aku tidak perlu bertanya”.²⁷

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, “Riwayat ini secara tegas menunjukkan bahwa Luqman Al-Hakim hidup semasa dengan Daud as. Ibnu Al-Jauzi menyebutnya dalam At-Talqih setelah biografi Ibrahim, sebelum Ismail dan Ishaq. Adapun yang benar bahwa Luqman hidup di masa Daud As.”²⁸

Riwayat tersebut dapat memberi kita petunjuk bahwa Luqman hidup bersama dengan kalangan Bani Israil di masa Nabi Daud As. Ada

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*.

²⁶ Ath-Thahir, hlm. 62.

²⁷ Ath-Thahir, hlm. 725.

²⁸ Muqtadir, hlm. 21.

kemungkinan bahwa nasihat-nasihat itu Luqman berikan kepada anaknya sebagai respon terhadap aqidah serta akhlak Bani Israil di masa itu. Kaum Bani Israil terkenal dengan sikapnya yang kurang baik. Sebelum Daud As. diutus sebagai nabi di kalangan Bani Israil, Musa As. lebih dahulu diutus untuk mengajak mereka mengesakan Allah. Luqman hidup di masa antara kedua nabi tersebut karena dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Luqman berumur 1000 tahun yang memungkinkan ia bertemu Nabi Daud dan mungkin juga hidup berdekatan dengan masa Nabi Musa. Isi pokok yang ada di dalam Taurat pun hampir sama dengan apa yang disampaikan Luqman kepada anaknya yang meliputi larangan menyembah berhala, perintah berbakti pada orang tua, larangan membunuh sesama manusia, berzina, mencuri, menjadi saksi palsu mengambil hak orang lain dan sebagainya. Hampir serupa dengan nasihat Luqman yang mengatakan pada anaknya bahwa setiap perbuatan sekecil apapun akan mendapat balasan dari Allah.

Tidak ada riwayat pasti mengenai seluk beluk kehidupan Luqman dan keluarga serta di lingkungan seperti apa ia tinggal. Penulis hanya dapat memperkirakan nya saja dilihat dari masa hidupnya. Kejelasan yang pasti bahwa Luqman dapat memberi nasihat demikian kepada anaknya karena ia diberi hikmah oleh Allah Swt. *Wallahu a'lam bis showab*

Versthen: Kunci dari keberhasilan Luqman Al-Hakim dalam menempa kehidupan dan mendidik anaknya ialah tertanamnya rasa syukur di dalam hati sehingga ia senantiasa menerima segala ketentuan yang telah digariskan oleh Allah. Tidak hanya sekedar menerima, tetapi juga menunaikan amanat dari Allah yang diberikan kepadanya, yang dalam hal ini ia dikaruniai seorang anak. Anak adalah titipan Allah yang harus kita jaga sebaik mungkin. Kasih sayangnya terlihat dari bagaimana ia mendidik anaknya agar kelak mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Jika Luqman tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan pada, mustahil ia dapat menuntun anaknya dengan nasihat bak mutiara itu.

Raghib Al-Isfahani mengatakan bahwa syukur berarti menunjukkan atau menggambarkan suatu nikmat dan menampakkannya.²⁹ Lawan dari syukur adalah kufur, yaitu melupakan nikmat dan menutupinya. Dapat dipahami bahwa syukur bersifat responsif dan ekspresif. Syukur merupakan bentuk ekspresi atas nikmat Allah dengan cara yang baik. Tanpa adanya ekspresi respon atas nikmat Allah dapat disebut kufur. Kufur adalah menutupi rasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Syukur juga melibatkan sifat rida. Orang yang rida atas kenikmatan adalah orang yang bersyukur.³⁰ Quraish Shihab memaparkan bahwa syukur memiliki tiga sisi. Pertama, syukur dengan hati, yakni kepuasan batin atas anugerah. Kedua, syukur dengan lidah, yaitu dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. Ketiga, syukur dengan perbuatan, yaitu dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.³¹

Ekspresi syukur dapat diwujudkan dengan memanfaatkan segala yang kita miliki untuk kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan orang di sekitar kita. Mata kita gunakan untuk melihat yang baik sekaligus membaca serta memahami kekuasaan Allah. Kaki digunakan untuk berjalan menuju kebaikan. Telinga dipergunakan untuk mendengar hal yang baik. Hati untuk merasakan, menghayati dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekuatan syukur merupakan salah satu kajian psikologi positif dan dampaknya dirasakan langsung oleh orangnya sendiri. Dalam bidang psikologi positif, kata syukur disebut dengan *gratitude*, yang berarti suatu kebajikan yang meningkatkan dan melindungi kebahagiaan ataupun *well-being*. Psikologi positif adalah studi tentang emosi positif yang meningkatkan kualitas hidup manusia,

²⁹ Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat AlFazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr).

³⁰ Ahmad Rusdi, 'Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya', *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2.2 (2016), 37–54, hlm. 42.

³¹ Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*.

terutama perilaku syukur yang merupakan bagian penting dari penelitian psikologi modern.³²

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa makna syukur dalam kajian psikologis dan kajian hadits tampak serupa. Bersyukur yaitu mengungkapkan rasa terima kasih pada Allah baik melalui ucapan, hati maupun tindakan sehingga dapat membentuk emosi dan pikiran yang positif. Emosi positif itulah yang akan mempengaruhi tindakan yang positif dalam menjalani kehidupan. Orang yang terbiasa bersyukur akan menyadari bahwa segala peristiwa yang dilalui merupakan anugerah dari Allah Swt.³³ Orang yang selalu bersyukur memiliki keutamaan yang luar biasa di mata manusia sekaligus di hadapan Allah. Beberapa data dan fakta menarik mengungkapkan bahwa jika kita mau bersyukur maka akan menghasilkan hal positif. Bersyukur membuat kita selalu merasa bahagia. Artinya, semakin sering kita mengekspresikan rasa syukur maka kita akan semakin bahagia. Bersyukur membuat kita selalu tersenyum dan menjadikan kita hidup lebih bahagia.³⁴ Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa syukur adalah kunci utama kebahagiaan.

Terkait keuntungan emosional dari rasa syukur, bahwa rasa bersyukur yang dimiliki oleh seseorang dapat mengindikasikan seberapa jauh ia merasa bahagia (*well-being*) yang dilihat dari kepuasan terhadap hidupnya (*satisfaction with life*). Bersyukur membuat seseorang akan berpandangan lebih positif mengenai kehidupannya, yaitu merasa bahwa hidup adalah suatu anugerah. Dengan melihat dan merasakan penderitaan sebagai sesuatu yang positif, maka seseorang dapat meningkatkan kemampuan *coping* barunya baik secara sadar maupun tidak, sehingga dapat memicu timbulnya

³² Mohammad Takdir, 'Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif', *Jurnal Studia Insania*, 5.2 (2017), 175 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1493>>, hlm. 177-194.

³³ Wanodya Kusumastuti, Nurul Setyorani, and Rahmat Aji Laksono, 'Makna Kebersyukuran Berdasarkan Kajian Psikologi Dan Kajian Tafsir Al-Misbah', *Semnasbahtera*, 1.1 (2017), 281-287, hlm. 286.

³⁴ Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur: Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>, hlm. 386-392.

pemaknaan terhadap diri yang akan membawa hidup seseorang ke arah yang lebih positif.³⁵

Kekuatan syukur tidak hanya memengaruhi aspek keyakinan seseorang, tetapi juga meluas pada aspek sosial yang dapat menyebabkan manusia menjadi individu yang altruistik. Perilaku syukur dalam psikologi Qurani memacu setiap orang untuk berbagi kebahagiaan terhadap orang yang kesulitan. Kendati dalam situasi krisis sekalipun, orang yang bersyukur dapat dengan ikhlas menerima ketentuan Allah tanpa prasangka yang tidak semestinya. Bahkan dalam situasi seperti itu, orang yang bersyukur selalu termotivasi untuk berbagi kegembiraan dan kenikmatan pada orang yang lebih membutuhkan.³⁶

C. Analisis Pemahaman Kisah Luqman Al-Hakim dalam Alquran menggunakan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Setelah dipaparkan bagaimana pemahaman hermeneutika yang diusung oleh Wilhelm Dilthey dalam kisah Luqman Al-Hakim, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa Luqman Al-Hakim adalah orang biasa yang diberi hikmah oleh Allah. Menurut riwayat diceritakan bahwa Luqman adalah budak dari Habasyah (Ethiopia) yang berkulit hitam, bibir tebal dan berhidung pesek. Dikatakan pula bahwa ia memiliki kaki yang lebar dimana telapak kakinya pecah-pecah serta bertubuh pendek. Ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ia adalah tukang kayu. Jika memvisualisasikan sosoknya berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam sejumlah riwayat yang telah dipaparkan sebelumnya, kita akan mengira bahwa Luqman adalah orang biasa yang bahkan penampilannya dapat memicu orang yang tak beretika menertawakan bahkan menghina. Dengan sosok yang seperti itu, siapa sangka jika ia merupakan seorang hakim pada masa Bani Israil sehingga orang memberi julukan Al-Hakim kepadanya.

³⁵ Ratih Arruum Listiyandini, 'Tanggung Karena Bersyukur: Bersyukur Sebagai Afek Moral Yang Dapat Memprediksi Resiliensi Generasi Muda', in *Seminar Nasional Dan Call for Paper: Improving Moral Integrity Based on Family* (Malang, 2016), hlm. 3.

³⁶ Takdir, hlm. 194.

Meskipun secara fisik ia tidak menarik perhatian manusia, Luqman justru terlihat menarik di hadapan Allah berkat kesalehan dan perangai baiknya. Luqman selalu menjaga lisannya, jujur dalam bertutur kata, selalu menepati janji dan tidak mencampuri urusan orang lain. Ia juga selalu menjaga pandangan, memuliakan tamu serta meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat. Sikap luar biasa yang dimilikinya lah yang membuat Allah mengistimewakannya dengan memberinya hikmah, bahkan namanya di jadikan sebagai salah satu nama surah dalam Alquran.

Hikmah yang Allah berikan kepada Luqman ialah rasa syukur. Berkat rasa syukurnya, ia dapat mewasiatkan nasihat yang sangat berharga untuk anaknya saat itu, bahkan menjadi panduan dalam mendidik anak oleh umat muslim seluruh dunia. Nasihat Luqman tersebut merupakan bentuk rasa syukur atas karunia yang Allah berikan kepada yang mendorongnya untuk menunaikan amanah yang Allah titipkan kepadanya berupa seorang anak. Nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya terangkum indah dalam Alquran surah Luqman ayat 12 sampai dengan 19. Hal pertama yang Luqman tegaskan dalam menasihati anaknya ialah larangan menyekutukan Allah serta alasan pelarangan hal tersebut. Setelah aqidah tertanam kuat di hati sang anak, Luqman melanjutkannya dengan ajaran untuk selalu berbakti serta menyayangi orang tua meski berbeda keyakinan sekalipun. Bahkan perintah tersebut tetap berlaku meskipun keduanya mengajak untuk menyekutukan Allah. Dalam permasalahan aqidah, kita tidak perlu mengikutinya akan tetapi kita tetap di haruskan bersikap baik kepada mereka karena yang dijalin adalah relasi darah anak dan orang tua. Ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui serta merawat dengan sepenuh hati tidak boleh diperlakukan kasar sedikitpun. Hal itu juga berlaku untuk ayah.

Setelah itu, Luqman kembali menekankan bahwa Allah akan menghisab segala hal yang berhubungan dengan kita, sekecil apapun itu. Oleh karenanya Luqman juga memerintahkan anaknya untuk mendirikan sholat. Bukan sekedar melakukan gerakan sholat, akan tetapi melaksanakannya sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan sehingga sholatnya diterima. Tidak berhenti

pada memperbaiki diri sendiri, Luqman juga menyeru anaknya untuk amar ma'ruf nahi munkar serta bersabar saat menghadapi cobaan dalam perjalanannya. Nasihat Luqman ditutup dengan penekanan akhlak/etika terhadap orang lain yang meliputi larangan bersikap sombong dan anjuran selalu rendah hati. Luqman juga menjelaskan bagaimana etika dalam bertutur kata.

Nasihat tersebut tidak akan keluar lisan Luqman Al-Hakim jika ia tidak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya. Anaknya pun tak akan mau mendengarkan jika cara penyampaiannya salah. Luqman mengajarkan kita untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang agar nasihat itu tertanam di dalam hati sang anak. Bersyukur merupakan kunci jawaban Luqman dapat mejalani kehidupannya sehingga ia dapat mewariskan nasihat positif kepada anaknya. Tanpa bersyukur, ia tidak akan bisa bertahan dengan etiket yang baik karena ia merasa hidupnya serba kekurangan.

Untuk itu, ajarkanlah anak untuk bersyukur sedini mungkin karena syukur merupakan pondasi keimanan seseorang. Bukan sekedar dengan ucapan semata, akan tetapi dengan pembuktian bahwa apa yang dianugerahkan oleh Allah dipergunakan sebaik mungkin. Jika sikap syukur yang telah tertanam di hati anak, maka dengan sendirinya aqidah itu tertanam pula dalam hati karena menyadari bahwa segala pemberian-Nya harus dipertanggungjawabkan.